

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Negara Indonesia adalah negara yang plural, Indonesia memiliki karakteristik penduduk yang sangat beragam, baik dari sisi ras, suku bangsa, bahasa bahkan agama. Negara Indonesia memiliki komunitas masyarakat yang beragam mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, masyarakat petani, masyarakat pesisir dan sebagainya. Pada tiap-tiap komunitas masyarakat tersebut tentunya memiliki sistem nilai-nilai sosial yang berlaku didalamnya. Salah satunya pada komunitas masyarakat pesisir yang memiliki tatanan sosial tersendiri.

Masyarakat pesisir adalah masyarakat yang berdomisili di tepi pantai. Pada wilayah tersebut sering kali dijadikan sebagai bahan kajian, dimana dengan peta geografis yang dapat dikatakan sebagai wilayah pesisir pada zaman dahulu wilayah tersebut merupakan sebuah jalur perdagangan dan aset informasi. Seperti sejarah proses masuknya Islam di Indonesia secara damai antara lain yaitu: melalui cara perdagangan, melalui perkawinan, melalui kesenian dan melalui pendidikan. Akan tetapi, berkembang pesatnya agama Islam di Nusantara dikarenakan oleh perdagangan yang menggunakan jalur laut. Penyebaran agama Islam di Indonesia yang melalui perdagangan awal mulanya Indonesia dilalui oleh jalur perdagangan laut yang menghubungkan antara Cina dan daerah lain

di Asia. Letak Indonesia yang strategis ini membuat lalu lintas perdagangan di Indonesia sangat padat dilalui oleh para pedagang dari seluruh dunia termasuk para pedagang muslim. Para pedagang muslim ini banyak bermukim di daerah pesisir pulau Jawa dan Sumatera yang penduduknya masih menganut agama Hindu. Para pedagang ini mendirikan Masjid dan mendatangkan para ulama dan mubalig untuk mengenalkan nilai dan ajaran Islam kepada penduduk lokal. Mengingat wilayah Sumatra, dari Pasai di Sumatra Utara juga telah datang beberapa orang yang juga berupaya mengislamkan orang-orang Jawa. Diantaranya yang terkenal adalah yang kemudian yang bernama Sunan Gunung Jati. Agama Islam terus berkembang di pulau Jawa.

Dapat dilihat dari berbagai sejarah bahwa Islam di Jawa berkembang melalui pesisir dan terus berkelanjutan ke wilayah pedalaman. Kontak kebudayaan antara para pedagang yang sering singgah di wilayah pesisir pada masa-masa awal Islam di Jawa menyebabkan adanya proses tarik-menarik antara budaya lokal dengan budaya luar yang tak jarang menghasilkan dinamika budaya masyarakat setempat. Kemudian yang terjadi ialah sinkretisme atau akulturasi budaya, seperti: praktik meyakini iman di ajaran Islam akan tetapi masih mempercayai berbagai keyakinan lokal.¹

Masyarakat pesisir hidup, tumbuh, dan berkembang di wilayah pesisir atau wilayah pantai. Dalam konstruksi sosial masyarakat di kawasan pesisir, masyarakat pesisir merupakan bagian dari konstruksi

¹ Nur Syam, *Islam Pesisir*, (Yogyakarta : LKiS, 2005), hal. 5-6

sosial tersebut, meskipun disadari tidak semua desa-desa di kawasan pesisir memiliki penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Walaupun demikian, di Desa-desa pesisir yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, petambak, atau pembudidaya perairan, kebudayaan pesisir berpengaruh besar terhadap terbentuknya identitas kebudayaan masyarakat pesisir secara keseluruhan. Baik pesisir, petambak, maupun pembudidaya perairan merupakan kelompok-kelompok sosial yang langsung berhubungan dengan pengelolaan sumber daya pesisir dan kelautan. Bagi masyarakat pesisir, kebudayaan merupakan sistem gagasan atau sistem kognitif yang berfungsi sebagai "pedoman kehidupan", referensi pola-pola kelakuan sosial, serta sebagai sarana untuk menginterpretasi dan memaknai berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya.²

Kebudayaan pesisir erat kaitannya dengan suatu orientasi terhadap laut. Suatu orientasi meliputi sikap maupun pengetahuan aktual. Dapat dikatakan bahwa masyarakat yang mempunyai orientasi untuk mempertahankan hidup pada sumber daya laut, dengan tujuh unsur kebudayaan yang dimiliki atau kesadaran akan kondisi lingkungan, sosial, budaya, adalah tipe-tipe atau karakter budaya masyarakat pesisir.³

Agama Islam memiliki dua hal yang sangat penting untuk dipenuhi oleh penganutnya, yaitu mengenai masalah Ibadah yang indikasinya menyangkut masalah hubungan kepada Allah dan yang kedua yaitu

² Roger M. Keesing, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal 68-69

³ Clyde Kluckon, *Cermin bagi Manusia, Kebudayaan dan Lingkungannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1984), hal 91

masalah muamalat yang berindikasi kepada sistem kehidupan kita antara sesama manusia. Penanaman nilai-nilai keagamaan merupakan peranan yang sangat penting dalam hidup dan kehidupan manusia, karena agama tidak hanya mengatur kehidupan manusia di alam dunia saja, tetapi juga mengatur bagaimana nanti di akhirat. agama mengajarkan nilai-nilai moral dan mengajak manusia berbuat baik dalam hubungannya dengan alam dan sesama manusia. Untuk itu, diperlukan upaya perumusan sistematis ajaran keagamaan dalam pemikiran setiap individu pemahaman sistematis tersebut dapat dibangun melalui penghayatan dan pengalaman ajaran agama secara holistik dan komprehensif, mencakup aqidah, ibadah, dan muamalah. Selama pemahaman tentang agama dihayati secara parsial dan terpecah-pecah dan tidak utuh, maka selama itu pula pencapaian kejayaan setiap pemeluknya akan menjadi retorika belaka.⁴

Kehidupan beragama ditemukan sikap mensakralkan sesuatu baik tempat, kitab, orang, benda tertentu dan lain sebagainya. Menurut Durkheim manusia atau masyarakat yang mempercayai hal tersebut yang menjadikannya suci atau bertuah, tidak karena adanya sesuatu yang lain atau istimewa dalam benda tersebut. Anggapan atau kepercayaan sebagai yang suci ini datang dari subjek yang menganggap atau yang mempercayainya, tidak pada objek yang dipercaya sebagai yang suci itu. Suci atau sacral bukan sifat benda itu sendiri, tetapi diberikan oleh manusia atau masyarakat yang mensucikan kepada benda yang disucikan.⁵

⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 214.

⁵ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal 81.

Kehidupan masyarakat pesisir yang beragama Islam melaksanakan ibadah dan masalah muamalat. Sebagai masyarakat religius, masyarakat pesisir berpandangan bahwa laut bukan hanya fenomena naturalistik, tetapi juga spiritualistik Perkecimpungan manusia dengan laut yang penuh risiko itu lantas melahirkan berbagai ekspresi spiritualitas yang khas di komunitas pesisir muslim. Wujudnya adalah ritual-ritual yang pada dasarnya merupakan hasil perjumpaan antara ajaran Islam dengan tradisi lokal masyarakat.

Kajian ilmu agama-agama, bahwa keberagamaan sebagai bentuk pertautan antara manusia dengan realitas mutlak yang diwujudkan dalam berbagai ekspresi ritual. Sedangkan untuk memperkokohnya diperlukan manifestasi tingkah laku atau perbuatan yang bernuansa religi. Dalam konteks ini, perilaku keberagamaan bisa berwujud pemujaan, upacara-upacara ritual sebagai responsif penghayatan terhadap Realitas Mutlak (Tuhan). Van Hugel yang dikutip Joachim Wach memberikan komentarnya bahwa, “Tuhan akan hadir kepada manusia, ketika manusia mendekati-Nya”. Ini dapat dimaknai eksistensi Tuhan harus terus-menerus diperkokoh oleh manusia melalui praktek-praktek keagamaan agar terjaga keterpautan dengan-Nya.⁶

Kegiatan keagamaan yang pokok adalah aktifitas ritual yang diwujudkan melalui kedalaman spritual untuk menuju “kekuatan” yang lebih tinggi. Proses menuju kedalaman spiritual menuju realitas mutlak, salah satu yang diperlukan adalah sebuah aksi ritual yang secara terus-

⁶ Yusuf Widodo, *Keberagaman Masyarakat Pesisir*, (Bandung, PPS UIN Sunan Gunung Jati, 2017, hal 7

menerus dilakukan dengan beragam motivasi. Untuk mewujudkan hal tersebut, ekspresi keberagaman seseorang dapat terbentuk dari pengalaman kognitif (pengetahuan) yaitu proses penurunan melalui belajar dan pewarisan dari generasi ke generasi seperti tradisi ritual.

Pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan, dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari tiga aspek kehidupan yakni manusia, alam, dan Tuhan demi terciptanya kehidupan yang damai, tentram, dan bahagia. Maka yang paling mendasar sebagai pondasi adalah terciptanya nilai-nilai keagamaan sebagai landasan dalam berperilaku dan beribadah. Hilangnya nilai agama dalam masyarakat, misalnya nilai tanggungjawab, disiplin, kekompakan, kejujuran akan merusak tatanan bermasyarakat dan bernegara sehingga mempengaruhi segala aspek kehidupan. Begitupula apabila metode yang digunakan dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kurang tepat akan membentuk karakter manusia yang salah dalam memahami ajaran agama.

Menyangkut ritual, terdapat dua kategori, yakni ritual personal dan komunal. Ritual personal dilakukan dalam rangka pemenuhan hajat spiritualitas personal agar selamat dan mendapatkan keberkahan dalam menjalani kehidupannya. Sedangkan ritual komunal, adalah ritual yang dilakukan secara bersama-sama (kolektif) agar terwujud kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual dan sosial. Ritual komunal ini, biasanya dilakukan dalam suatu komunitas dan lingkungan yang sama, serta ekspresi keagamaan yang sama terkait dengan respon realitas tertentu.⁷ Respon terhadap realitas yang dihadapi secara kolektif itu, dapat

berupa keadaan yang buruk seperti bencana alam, wabah penyakit dan lainnya, juga keadaan yang baik seperti ritual Tola Bala, pesta pesisir (Syukuran) dan sejenisnya.

Terkait dengan ritual, komunitas pesisir memiliki pandangan serta tata cara khusus. Pelaksanaan ritual bagi mereka terkait dengan persoalan pekerjaan di laut yang dianggap sangat keras dan menantang. Sebagaimana lazimnya ketika melaut, pesisir berhadapan dengan gelombang dan cuaca yang tidak menentu. Keadaan laut yang diprediksi tersebut menjadikan profesi pesisir berada pada lingkup ketidakpastian. Cuaca alam yang berubah-ubah menjadi ancaman yang sewaktu waktu dapat mencelakakan pesisir, bahkan pada tingkat yang paling buruk, hidup menjadi taruhan profesi para pesisir. Kondisi tersebut menuntut para pesisir mencari suatu sandaran yang bisa menopang kelancaran pekerjaan, untuk meningkatkan pendapatan, dan menjaga keselamatan jiwanya.⁷

Oleh karena itu, masyarakat pesisir memiliki ikatan yang sangat intim dengan kekuatan supranatural yang dipraktikkan melalui berbagai ritual. Ritual dijadikan media yang bisa membantu mengatasi persoalan hidupnya, memberi keterangan psikologis, sekaligus pengharapan rezeki yang melimpah. Ini menandakan bahwa posisi ritual bagi pesisir sangat menonjol. Ritual dimaksudkan untuk menghadapi gangguan ketika bekerja mencari nafkah, sekaligus mengatasi krisis hidup yang dialami.

Komunitas pesisir memiliki pandangan serta praktek-praktek ritual khas terkait pekerjaan melaut. Dalam perjalanannya, masyarakat pesisir

⁷ Arifuddin Ismail, *Agama Pesisir, Pergumulan Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), Hal 1-2

tidak luput dari persentuhan persentuhan dengan nilai-nilai atau pandangan baru, khususnya Islam. Sikap keberagamaan bagi masyarakat pesisir di Kelurahan Konang dan Klatak sangat penting, kerana dengan kehadiran perilaku keagamaan ditengah kehidupan masyarakat pesisir maka dengan sendirinya masyarakat memiliki pembekalan untuk dirinya, demi kebahagiaan hidupnya dimasa mendatang.

Masyarakat sekitar Pantai Konang dan Pantai Klatak sebagian besar yang bekerja agar kebutuhan ekonominya dapat terpenuhi. Kehidupan masyarakat pesisir di daerah ini masih sangat menjaga tradisi nenek moyang dimana sangat menjaga kesinambungan antara alam dan manusia itu sendiri. Hal ini mencerminkan perilaku sosial dan perilaku keagamaan masyarakat pesisir di daerah tersebut. Setiap akan melaksanakan pekerjaan mereka sebagai nelayan yaitu saat akan pergi untuk melaut pasti mereka akan melaksanakan beberapa ritual. Selain itu sebelum pesisir pergi untuk melaut pastinya banyak hal yang akan dipertimbangkan salah satu diantaranya adalah waktu. Sedangkan perilaku sosial yang tampak berupa tradisi gotong royong apalagi dalam hal yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan.

Kepercayaan-kepercayaan yang sudah menyelimuti sebagian besar masyarakat pesisir yang sebagian besar berpenghasilan sebagai nelayan, membuktikan masyarakat pesisir telah mempercayai kekuatan-kekuatan selain Allah. Dengan hal tersebut mengakibatkan efek negatif terhadap kepribadian dari masyarakat pesisir pantai dalam penanaman nilai-nilai agama Islam dalam dirinya. Sebagian waktu kesehariannya dihabiskan di

pinggir pantai untuk mengais rezeki mengakibatkan sebagian besar dari masyarakat pesisir terlena akan kehidupan dunia dan lali dengan urusan ukhrawi nya.

Oleh karena itu, sebagian besar dari masyarakat pesisir mengalami degradasi moral. Banyak dari masyarakat pesisir yang akhlaknya jauh dari ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Bisa dikatakan masyarakat pesisir dikatakan sebagai masyarakat abangan. Yang tidak pernah tau menahu urusan ukhrawinya. Sebagian besar dari masyarakat pesisir banyak yang melakukan perbuatan yang tak bermoral.

Berdasarkan paparan di atas dan pertimbangan tentang lembaga tersebut maka saya tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang Model Penanaman Nilai-nilai Keagamaan dalam Membentuk Kualitas Akhlak Masyarakat Pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung

B. Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah strategi penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas masyarakat pesisir di Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul

Kabupaten Trenggalek dan Pantai Klatak Desa Keboireng
Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung.

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang di atas, maka penulis akan memcantumkan beberapa pertanyaan penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?)
- b. Bagaimana pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?)
- c. Bagaimana teknik-teknik penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung?)

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada fokus penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)
2. Mendeskripsikan tentang pendekatan penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)
3. Mendeskripsikan tentang teknik-teknik penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)
- b. Sebagai khasanah tambahan keilmuan di bidang pendidikan agama islam, khususnya tentang penanaman nilai-nilai keagamaan dalam membentuk kualitas akhlak masyarakat pesisir (Studi Multisitus Masyarakat Pesisir Pantai Konang Desa Nglebeng Kecamatan Panggul Kabupaten Trenggalek dan Masyarakat Pesisir Pantai Klatak Desa Keboireng Kecamatan Besuki Kabupaten Tulungagung)

2. Secara Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan awal dalam penelitian bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan masyarakat pesisir

- b. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian penanaman nilai-nilai keagamaan

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan menjadikan sebuah penyadaran bagi masyarakat pesisir untuk lebih meningkatkan partisipasi dalam mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di lingkungannya. Sebagai upaya penanaman nilai-nilai keagamaan dalam diri masyarakat pesisir.

E. Penegasan Istilah

Dalam rangka menghindari kemungkinan terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, untuk itu dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka dari itu penulis tegaskan sebagai berikut:

1. Secara konseptual

- a. Penanaman nilai-nilai keagamaan ialah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam

- b. Kualitas Akhlak (*al-khuluq*) pengertiannya adalah kemampuan suatu sifat yang terpatri dalam jiwa, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memikirkan dan merenung terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya terlahir perbuatan-perbuatan baik dan terpuji menurut rasio dan syariat, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika yang terlahir adalah perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk.

2. Secara operasional

Berdasarkan pengertian di atas, dapat kami jelaskan bahwa yang dimaksud adalah

- a. Penanaman nilai-nilai keagamaan yang dimaksud adalah nilai ilahiyah yang meliputi nilai iman, nilai taqwa, nilai wara', nilai tawadhu', nilai raja' nilai tawakal, dan nilai rasa cinta kepada Al-Qur'an dan nilai insaniyah yang meliputi nilai persaudaraan, nilai sopan santun, nilai kepedulian, nilai menghormati, nilai kejujuran, nilai kedisiplinan, nilai toleransi, nilai tenggang rasa.
- b. Kualitas akhlak yang dimaksud adalah *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannaas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablum minal alam* (hubungan manusia dengan alam)